

## PREFERENSI POLITIK PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH DI MAJENE DALAM PEMILUKADA KABUPATEN MAJENE TAHUN 2011

Oleh:

Muhammad Armin Arsyad dan M. Basyir Syam

(Bagian Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin)

### Abstract

The solidness of "tarekat" followers political preference which tends to show their obedience to their teacher in making political choice has made "tarekat" groups often taken as a base of political support by competing candidates in political contest, so happens on the "tarekat Qadiriyyah" in Majene election 2011. This research is aimed to analyze the political preference formation of "tarekat Qadiriyyah" Majene and the reason of their obedience to their teacher's political will. The research location is "Kabupaten Majene", West Celebes Province. The research base used is qualitative research with descriptive research analysis. Informer picking technique used is the purposive technique, so the "tarekat Qadiriyyah" teacher, group leader, follower, politicians who follow the "tarekat Qadiriyyah" is made as informers in this research. Data collection technique is in depth interview, observation, and literature study with qualitative data analysis technique. The "tarekat Qadiriyyah" political preference formation in Majene is caused by their relatively opened paradigm to see the connection between religion and politics. That view caused the assumption that the "tarekat" group involvement in politics is a good thing if aimed for something good. The formation of "tarekat Qadiriyyah" teacher's political view in Majene as the political choice maker of the "tarekat" group he leads is based on his interpersonal relationship with the political actor and the judgement on the actor's performance in supporting the development of the "tarekat" lesson he leads.

Keywords: Political Preferences, tarekat Qadiriyyah, Majene Election.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian sosiologi politik tentang dinamika politik tarekat masih sangat minim. Hal itu disebabkan masih rendahnya perhatian dalam mengamati kehidupan tarekat yang cenderung eksklusif ditambah lagi dengan sulitnya mengaplikasikan teori-teori sosiologi yang lahir di barat dalam menganalisa dinamika tarekat yang berkembang di timur, dimana agregasi sosialnya sangat jauh berbeda (Bruinesen, 1999). Berkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan tarekat dan politik, terdapat beberapa penelitian yang perlu dikemukakan. Pertama, hasil penelitian hasil penelitian Rahim Yunus dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 1995 yang meneliti "Posisi Tasawuf dalam kesultanan Buton pada Abad ke-19". Kedua, Musafir Pababari dari Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2004 yang meneliti "Tarekat Qadiriyyah (Kajian Sosiologis Pola

Hubungan Otoritas Agama dan Politik di Mandar)". Ketiga, hasil penelitian Muhammad dari Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2010 yang meneliti "Peran Tarekat Qadiriyyah dalam Pemenangan Anwar Adnan Saleh pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Barat 2006".

Sehubungan dengan empat penelitian tersebut, penelitian tentang Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah di Majene dalam pemilukada kabupaten Majene tahun 2011 memiliki spesifikasi tersendiri. Pada penelitian Musafir Pababari objek penelitiannya sama dengan penelitian ini, yaitu kelompok tarekat Qadiriyyah yang ada di Sulawesi Barat namun terdapat perbedaan mendasar dari fokus penelitiannya. Hal tersebut karena penelitian Musafir Pababari meneliti relasi otoritas agama yang dimiliki sang guru tarekat dengan otoritas politik yang dimilikinya dalam kelompok tarekatnya, sedangkan penelitian ini melihat bagaimana proses terbentuknya preferensi politik pengikut tarekat yang cenderung patuh terhadap arahan politik gurunya dan sebab kepatuhan tersebut.

Adapun penelitian Muhammad sebelumnya melihat dinamika kelompok tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat yang berperan sebagai mesin politik Anwar Adnan Saleh dalam kemenangannya pada pemilukada Gubernur Sulawesi Barat tahun 2006, sedangkan penelitian ini lebih berfokus mengenai bagaimana preferensi politik kelompok tarekat dapat terbentuk dan mudah untuk diarahkan oleh gurunya dengan setting penelitian pemilukada kabupaten Majene tahun 2011. Untuk penelitian Rahim Yunus melihat isi dari ajaran tasawuf yang operasional sebagai ideologi kekuasaan, sedangkan penelitian ini mengkaji ajaran tarekat yang dikonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan alat untuk membentuk preferensi politik para pengikut tarekat yang taat pada arahan politik guru tarekatnya.

Organisasi tarekat dipilih sebagai unit analisis dalam penelitian ini sebab demokrasi pada umumnya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan bernegara. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa studi demokrasi hanya mencakup kehidupan bernegara saja, melainkan juga kehidupan bermasyarakat (Dahl, 1989). Oleh karena itu, studi tentang demokrasi juga meliputi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, interaksi kelompok dan golongan dalam masyarakat seperti kelompok kepentingan dan kelas sosial. Penelitian yang mendasari tulisan ini dilakukan atas dasar pertimbangan tersebut di atas. Tulisan ini tentang organisasi tarekat Qadiriyyah, pertama kali dibawakan oleh Syekh H. Muhammad Shaleh tahun 1914-1977 yang merupakan salah satu kekuatan Islam di provinsi Sulawesi Barat khususnya kabupaten Majene, yang ajaran dan kepemimpinan dalam tarekatnya saat ini diteruskan oleh anaknya sekaligus pewarisnya Syekh H. Ilham Shaleh.

Fakta sejarah mencatat bahwa transformasi komunitas tarekat menjadi sebuah kekuatan politik bahkan telah terjadi sejak awal ajaran tarekat mulai disebarkan oleh tokoh-tokohnya. Pada abad ke-18 di Palembang, perlawanan terhadap agresi penjajah dilakukan oleh pengikut tarekat Sammaniyah pimpinan Syekh Abdus Samad Al Palimbani. Begitu juga dengan perjuangan Syekh Yusuf Al Makassar satu abad sebelumnya, yang dikenal sebagai penyebar ajaran tarekat Khalwatiah. Dengan kata lain, pada zaman pra kemerdekaan di Indonesia potensi politik komunitas tarekat berulang kali muncul sebagai gerakan rakyat melawan penjajah (Nasr, 1991).

Pada masa awal kemerdekaan, wajah organisasi tarekat sebagai sebuah jaringan sosial pun kerap kali menunjukkan eksistensinya dalam wilayah politik praktis. Bahkan sempat berdiri Partai Persatuan Tarekat Islam (PPTI) yang didirikan

oleh Syekh H. Jalaluddin Bukit Tinggi, pimpinan tarekat Naqsyabandiyah. Seiring berjalannya demokrasi dipimpin presiden Sukarno, partai tarekat itu pun pada tahun 1961 kemudian berubah menjadi organisasi masyarakat (ormas) dimana kepanjangan PPTI berubah menjadi Persatuan Pembela Tarekat Islam (Gunawan dkk, 2005). Pada era reformasi sekarang ini, pemanfaatan organisasi tarekat dalam momentum pemilu semakin banyak terjadi. Apalagi dengan diberlakukannya pemilihan umum kepala daerah langsung (pemilukada) yang mengkondisikan masyarakat di daerah untuk dapat secara aktif ikut berpartisipasi dalam proses pemilihan kepala daerah. Umumnya para aktor politik banyak melakukan tawar-menawar politik dengan pimpinan tarekat di daerahnya, dengan harapan basis massa pengikut tarekat yang dipimpinnya menunjukkan soliditasnya dalam mengikuti arahan dan pilihan politik pimpinannya.

Penelitian ini fokus untuk menggambarkan dan menganalisis proses terbentuknya preferensi politik pengikut tarekat Qadiriyyah di Majene yang cenderung solid dalam pilihan politiknya untuk patuh pada arahan politik gurunya pada pemilukada kabupaten Majene tahun 2011 sekaligus juga menganalisis penyebab kepatuhan pengikut tarekat kepada gurunya. Dimana dengan adanya kepatuhan pengikut tarekat tersebut, dari sudut pandang politik dapat dimaknai sebagai potensi untuk dapat dijadikan basis dukungan yang dengannya kelompok tarekat mempunyai posisi tawar yang baik dalam dinamika politik. Hal tersebut karena dengan hanya dapat meyakinkan guru atau pimpinan tarekatnya, diyakini basis pengikutnya juga dapat diarahkan untuk mengikuti sikap atau pilihan politik gurunya (Berger, 1963). Selain itu, di daerah yang mempunyai nuansa kehidupan masyarakat yang religius seperti kabupaten Majene, aktor politik yang didukung oleh kelompok tarekat dapat dicitrakan sebagai sosok religius oleh masyarakat pemilih.

## II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kabupaten Majene. Daerah ini merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat, dengan latar belakang masyarakat yang didominasi oleh etnis Mandar dan beragama Islam. Alasan dipilihnya daerah ini sebagai latar penelitian, antara lain karena kehidupan masyarakat di daerah ini masih sangat kental dengan nuansa spiritual keislaman, penyebaran pengikut tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat basis terbesarnya adalah di daerah ini dan merupakan daerah pusat perkembangan ajaran tarekat Qadiriyyah, karena kebanyakan kegiatannya juga dipusatkan di daerah ini. Selain itu, tingkat partisipasi politik masyarakat di daerah ini relatif tinggi.

### B. Penentuan Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik purposive. Teknik purposive adalah teknik dimana informan secara sengaja dipilih untuk diwawancarai dengan alasan informan ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian (Prasetya, 2006). Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Syekh H. Ilham Shaleh sebagai pimpinan tarekat Qadiriyyah di kabupaten Majene, H. Mukhlis Yaddu sebagai ketua dewan tanfidz tarekat Qadiriyyah di provinsi Sulawesi Barat dan mantan anggota DPRD provinsi Sulawesi Barat tahun 2004-2009, H. Rifaat Kesa sebagai pengikut tarekat Qadiriyyah sejak masa Syekh H. Muhammad Shaleh di kabupaten Majene dan mantan wakil ketua DPRD kabupaten Majene tahun 1999-2004, H. M. Hamzah Sanuba sebagai pengikut tarekat Qadiriyyah dan anggota DPRD provinsi Sulawesi Barat tahun 2009-2014, H. Syamsuddin K. sebagai pengikut tarekat Qadiriyyah, imam

mesjid Rattebila kabupaten Majene dan ketua Majelis Ulama Indonesia kecamatan Tammerodo Sendana kabupaten Majene, Mahmuddin sebagai pengikut tarekat Qadiriyyah di lingkungan Saleppa, kecamatan Banggae Timur, kabupaten Majene, penyuluh agama kabupaten Majene dan imam rawatib mesjid raya kabupaten Majene, Muh. Aslam Hamid sebagai pengikut tarekat Qadiriyyah di lingkungan Lembang, kecamatan Banggae Timur kabupaten Majene, Ketua Jam'iyah Ahlith Thariqoh al Mu'tabarah an Nahdliyyah idaroh Syu'biyah Majene.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan dengan melalui tiga cara yaitu studi literatur, observasi dan wawancara mendalam.

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan tahapannya yaitu reduksi data, kategorisasi kemudian dilakukan generalisasi (Moleong, 2004).

### III. HASIL

Pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) kabupaten Majene tahun 2011 diikuti oleh 4 pasangan calon kepala daerah. Diantaranya, Arifin Nurdin dan Rizal Mukhtar, Rizal Sirajuddin dan Rusbi Hamid, Kalma Katta dan Fahmi Massiara, A. Sukri Tammalele dan Saharia. Pada pemilukada tersebut, kelompok tarekat Qadiriyyah mendukung pasangan Kalma Katta dan Fahmi Massiara yang akhirnya memenangkan perolehan suara terbanyak dalam satu putaran. Pada pemilukada kabupaten Majene tahun 2006 kelompok tarekat Qadiriyyah juga terlibat aktif dalam kemenangan Kalma Katta sebagai bupati walaupun dengan pasangan calon yang berbeda. Dimana pada pemilukada kabupaten Majene 2006 Kalma Katta berpasangan dengan Syaiful Itol A. Tonra sedangkan pada pemilukada kabupaten Majene 2011 berpasangan dengan Fahmi Massiara.

Sebagai bagian dari kelompok kepentingan dalam sistem politik, tarekat Qadiriyyah mempunyai jaringan yang tersebar di provinsi Sulawesi Barat. Tercatat sejak pasca orde baru kelompok tarekat Qadiriyyah hanya 3 kali terlibat dalam politik praktis yaitu pada pemilukada provinsi Sulawesi Barat tahun 2006, pemilukada kabupaten Majene tahun 2006 dan 2011. Dengan demikian, keterlibatan politik kelompok tarekat Qadiriyyah tidak terjadi pada setiap memontum politik di Majene. Adapun setiap keputusan pilihan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam politik, guru tarekat sebagai pimpinan bagi para pengikutnya sangat besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan. Termasuk jika akhirnya kelompok tarekat memilih untuk berafiliasi kepada kekuatan politik atau aktor politik tertentu, guru tarekat juga sangat berperan dalam menentukan sikap kelompok tarekatnya.

Pada pemilukada kabupaten Majene tahun 2011, sikap kelompok tarekat Qadiriyyah untuk mendukung pasangan calon Kalma Katta dan Fahmi Massiara diambil oleh guru tarekat sebagai pimpinan kelompok tarekat, karena terdapat 2 faktor. Adapun faktor tersebut adalah faktor kedekatan interpersonal antara guru tarekat dengan Kalma Katta dan faktor penilaian guru tarekat atas performa Kalma Katta dalam perkembangan dakwah tarekat yang dijalankannya. Kedua faktor tersebut menjadi ukuran bagi guru tarekat Qadiriyyah di Majene dalam setiap pertimbangannya untuk memutuskan sikap politik kelompok tarekat yang dipimpinya sebelum memberikan dukungan politiknya. Jika salah satu diantara calon tidak ada yang dinilai memenuhi syarat faktor tersebut maka kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene juga tidak memihak dalam sikap politiknya.

Bagi guru tarekat Qadiriyyah di Majene, faktor kedekatan interpersonal dengan calon yang didukung merupakan salah satu syarat penting karena kedekatan interpersonal yang baik akan menjamin adanya komunikasi yang baik antara dirinya dan aktor politik. Guru tarekat Qadiriyyah di Majene berpendapat kedekatan tersebut perlu terus dijaga agar kelompok tarekat yang dipimpinnya tidak hanya sekedar menjadi basis dukungan bagi aktor politik untuk mewujudkan agenda politiknya. Lebih dari itu, kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene dapat juga berfungsi sebagai agen pengontrol bagi pemerintah sebagai tanggung jawab sosial bagian dari masyarakat politik yang baik. Tanpa ada jaminan kedekatan interpersonal yang baik, bagi guru tarekat Qadiriyyah di Majene maka saluran bagi kelompok tarekat Qadiriyyah untuk memberikan masukan kepada pemerintah sulit untuk dapat diperjuangkan.

Faktor berikutnya adalah penilaian atas performa calon yang akan didukung dalam mendukung dakwah tarekat Qadiriyyah di Majene. Dalam memberikan penilaiannya, guru tarekat Qadiriyyah di Majene sebagai pimpinan tarekat, sebelumnya meminta pertimbangan atas tokoh-tokoh tarekat Qadiriyyah di Majene. Hal tersebut untuk membangun kesepahaman agar tidak terjadi bias atas penilaian yang diberikannya kepada aktor politik. Bias yang dimaksud adalah jika ada anggapan bahwa guru tarekat memanfaatkan potensi basis pengikut tarekatnya untuk kepentingan pribadinya. Hal tersebut karena dukungan yang diberikan oleh aktor politik untuk perkembangan dakwah tarekat umumnya juga berbentuk materi yang tidak sedikit bagi sang guru tarekat sehingga memungkinkan hal tersebut memungkinkan menimbulkan anggapan bahwa ada politisasi ajaran tarekat yang dilakukan oleh sang guru untuk memperoleh kepentingan pribadi. Adanya kecenderungan soliditas sikap politik pengikut tarekat Qadiriyyah di Majene untuk mengambil pilihan politik sesuai dengan arahan politik gurunya pada pemilukada kabupaten Majene tahun 2011 adalah bentuk kepatuhan. Kepatuhan tersebut merupakan manifestasi dari adanya pola hubungan patron-klien dan adanya sistem nilai dan ajaran yang berlaku dalam kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene. Kedua faktor tersebut yang menjadi penyebab adanya kepatuhan yang terpelihara dilakukan oleh pengikut tarekat kepada guru tarekatnya.

#### IV. PEMBAHASAN

Tarekat Qadiriyyah pimpinan Syekh H. Ilham Shaleh merupakan satu-satunya kelompok ajaran tarekat yang ada di Majene dan merupakan kelompok tarekat yang paling banyak jumlah pengikutnya di provinsi Sulawesi Barat. Pertama kali diajarkan oleh Syekh H. Muhammad Shaleh yang setelah wafatnya di tahun 1977 diteruskan oleh anaknya Syekh H. Ilham Shaleh. Keduanya merupakan tokoh agama atau ulama kharismatik baik di mata para pengikutnya maupun umat Islam pada umumnya di Sulawesi Barat khususnya di kabupaten Majene. Walaupun pendataan jumlah pengikut tarekat Qadiriyyah di Majene secara resmi tidak pernah dilakukan, namun diklaim terdapat tidak kurang dari 50.000 orang di Sulawesi Barat yang telah dilantik menjadi pengikut ajaran tarekat Qadiriyyah pimpinan Syekh H. Ilham Shaleh. Syekh H. Ilham Shaleh enggan menyatakan secara kuantitas jumlah murid atau pengikutnya karena 2 alasan. Pertama, para pengikut mengambil jalan bertarekat adalah atas dasar kemauan dan dorongan ketulusan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jadi walaupun tanpa pencacatan mereka akan tetap konsisten mengamalkannya. Kedua, bagi Syekh H. Ilham Shaleh itu untuk menghindari dosa tersembunyi dalam hati misalnya bangga diri dan sombong.

Potensi basis pengikut dan loyalitasnya terhadap pemimpinnya membuat kelompok tarekat mempunyai posisi tawar yang baik dalam sistem politik di Majene. Hal tersebut didukung dengan adanya pandangan Syekh H. Ilham Shaleh sebagai pimpinan kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene yang melihat hubungan antara agama dan politik sebagai 2 hal yang dapat diarahkan untuk saling mendukung. Pandangan guru tarekat tersebut menjadi penting dalam menentukan sikap kelompok tarekat yang dipimpinnya dalam sistem politik. Misalnya, pandangan Syekh H. Muhammad Shaleh sebagai pendahulu Syekh H. Ilham Shaleh dalam memimpin tarekat Qadiriyyah di Majene. Dibandingkan dengan pandangan Syekh H. Ilham Shaleh, pandangan Syekh H. Muhammad Shaleh berkenaan dengan hubungan antara agama dan politik cenderung antipati jika dengan melibatkan diri dalam politik dapat mengembangkan dakwah keagamaannya. Oleh karena itu, di masa hidupnya tawaran untuk melibatkan diri dalam politik praktis selalu ditolak oleh Syekh H. Muhammad Shaleh hingga menjelang wafatnya pada pemilu tahun 1977 pernah sekali menjadi juru kampanye partai Golkar. Hal tersebut dilakukan dalam keadaan terpaksa oleh bupati Majene masa itu yang memaksa setiap orang yang dianggap berpengaruh untuk menjadi juru kampanye partai Golkar.

Dalam hal pengambilan keputusan untuk menentukan kepada kekuatan politik mana kelompok tarekat Qadiriyyah akan berafiliasi, Syekh H. Ilham Shaleh sebagai pimpinan tarekat berangkat dari 2 pertimbangan penting. Misalnya pada kasus pemilukada kabupaten Majene tahun 2011, keputusan untuk mendukung kemenangan Kalma Katta sebagai bupati Majene. Keputusan tersebut berangkat dari pertimbangan kedekatan interpersonal antara Syekh H. Ilham Shaleh dan penilaian atas performa Kalma Katta dalam mendukung pengembangan dakwah tarekat Qadiriyyah di Majene.

Dari 4 pasangan calon kepala daerah Majene tahun 2011, umumnya semua mempunyai hubungan baik dengan Syekh H. Ilham Shaleh. Hanya saja Kalma Katta mempunyai hubungan yang paling dekat yaitu kerabat dekat. Istri Syekh H. Ilham Shaleh dan istri Kalma Katta adalah sepupu sekali, bahkan adik kandung dari Syekh H. Ilham Shaleh juga istri dari adik kandung Kalma Katta yang semakin mempererat hubungan kekerabatan antara keduanya. Kedekatan interpersonal ini menjadi salah satu faktor penting karena bagi Syekh H. Ilham Shaleh hal tersebut merupakan jaminan agar aktor politik kemudian tidak meninggalkan basis pendukungnya saat telah terpilih. Oleh karena itu, kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene juga menjalankan fungsi kontrolnya terhadap aktor politik sebagai konsekuensi adanya dukungan politik.

Sama halnya dengan faktor kedekatan, setiap pasangan calon pada pemilukada kabupaten Majene juga mempunyai performa yang relatif sama baiknya dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan dakwah tarekat Qadiriyyah di Majene. Besarnya potensi basis pengikut dan kecenderungan solidnya sikap politik untuk mengikuti arahan politik guru tarekatnya, menjadi daya tarik bagi aktor politik untuk dijadikan basis dukungan politik. Akan tetapi diantara semua pasangan calon, Kalma Katta dinilai telah banyak memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dakwah tarekat Qadiriyyah di Majene sejak masih menjabat sebagai wakil bupati Majene tahun 2001. Oleh karena itu, pada pemilukada kabupaten Majene tahun 2006 kelompok tarekat Qadiriyyah juga terlibat aktif dalam memenangkan Kalma Katta sebagai bupati Majene. Kontribusi tersebut baik berupa moril dan materil di setiap kegiatan kelompok tarekat Qadiriyyah.

Adanya sikap kepatuhan pengikut tarekat Qadiriyyah di Majene terhadap Syekh H. Ilham Shaleh sebagai guru tarekatnya, dari hasil penelitian ini secara garis besarnya dapat dibagi menjadi 2, yaitu adanya pola hubungan patron-klien dan adanya sistem nilai dan ajaran yang berlaku dalam kelompok tarekat. Kedua faktor tersebut harus dijaga sebagai konsekuensi untuk menjadi pengamal ajaran tarekat Qadiriyyah. Adapun dalam sistem nilai dan ajaran dalam tarekat yang menyebabkan lahirnya kepatuhan pengikut tarekat kepada guru tarekatnya dalam penelitian ini secara garis besarnya juga dapat dibagi menjadi 3, yaitu ajaran mengenai arti penting bertarekat, ajaran mengenai pentingnya seorang guru dalam bertarekat dan ajaran mengenai ganjaran positif dan negatif dalam mengamalkan ajaran tarekat.

Pola hubungan patron-klien yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pola hubungan yang menempatkan guru tarekat sebagai patron dan pengikut tarekat sebagai klien. Secara teoritis, hubungan patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosialnya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi, kepada patron (Ahimsa, 2007). Dalam kelompok tarekat Qadiriyyah di Majene hubungan patron-klien yang terbentuk memberikan keuntungan timbalbalik bagi Syekh H. Ilham Shaleh dan juga bagi pengikut tarekatnya (Legg, 1983).

Adapun sistem nilai dan ajaran dalam tarekat Qadiriyyah di Majene juga menjadi faktor penyebab adanya kepatuhan pengikut tarekat kepada guru tarekatnya. Bagi pengamal ajaran tarekat Qadiriyyah, mengamalkan salah satu ajaran tarekat yang ada adalah wajib di masa sekarang banyak terjadi dekadensi moral dan umat Islam telah banyak melupakan kewajibannya sebagai hamba Allah untuk senantiasa menjaga batasan perintah dan larangan agama di manapun dan kapanpun. Dengan demikian dibutuhkan amalan-amalan tambahan dari dimensi ajaran Islam yang lain seperti ajaran tarekat agar umat Islam semakin dapat menyadari hakikat penghambaan kepada Allah Swt. Posisi guru tarekat dalam sistem nilai dan ajaran tarekat Qadiriyyah di Majene dilihat tidak hanya sebagai pembimbing agama, namun juga sebagai perantara sebab turunnya rahmat dari Allah Swt. Oleh karena itu, kepatuhan kepada guru tarekat diperlukan agar tujuan utama untuk mengamalkan ajaran tarekat juga dapat diraih. Pada posisi ini guru tarekat telah menjalankan pola kekuasaan hegemoniknya dimana penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran kelompok yang dikuasai ke dalam pola kerangka pikir pemimpinnya (Gramsci, 1971).

Adanya sistem nilai dan ajaran dalam tarekat Qadiriyyah di Majene tersebut tentu mempunyai ganjaran positif jika dijalankan dengan baik dan ganjaran negatif jika tidak dijalankan dengan baik. Hal tersebut perlu diinternalisasi bagi setiap pengikut tarekat sebagai dasar dalam mempertimbangkan perilaku dalam hidupnya. Ganjaran positif yang dimaksud berupa merasakan kenikmatan beribadah, merasakan kehadiran Tuhan, pemahaman tentang makrifat semakin mantap, memiliki sikap/tekad untuk tidak melakukan dosa utamanya dosa besar, tidak gentar atau percaya diri dalam melakukan aktifitas karena yakin bahwa gurunya senantiasa memberkahinya. Adapun ganjaran negatif dapat berupa kegilaan bagi pengikut

karena melanggar sumpahnya untuk menjalankan ajaran tarekat dengan baik, tidak dianggap lagi sebagai bagian dari kelompok tarekat dan sebagainya.

## V. PENUTUP

Dalam momentum pemilu dan pemilukada, pemanfaatan organisasi Islam sebagai mesin politik atau basis dukungan bagi aktor politik semakin banyak ditemukan realitasnya di Indonesia. Fenomena itu didukung oleh semakin kuatnya arus demokratisasi di Indonesia sejak bergulirnya reformasi yang membuka ruang partisipasi politik bagi rakyat dengan sangat lebar. Hal tersebut juga bahkan terjadi pada organisasi tarekat, khususnya tarekat Qadiriyyah di Majene. Pada beberapa momentum politik lokal belakangan, yaitu pemilihan kepala daerah Majene tahun 2011, tarekat Qadiriyyah secara aktif mendukung Kalma Katta – Fahmi Massiara.

Karakter basis massa ataupun pengikut tarekat yang cenderung patuh terhadap guru tarekatnya menjadi potensi tersendiri yang membuat kelompok tarekat seringkali menjadi sasaran kampanye para kandidat dalam momentum politik. Hal itu kemudian menjadi preferensi politik bagi pengikut tarekat dimana untuk menentukan pilihan politiknya arahan guru tarekatnya cenderung menjadi prioritas utamanya. Adapun hal tersebut merupakan tuntutan bagi setiap pengikut tarekat akan adanya seperangkat nilai-nilai dalam tarekatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. (2007). *Patron & Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Berger, Peter. (1963). *Invitation to Sociology: A Humanist Perspective*. Garden City: Doubleday and Company, Inc.
- Bruinesen, Martin Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dahl, Robert. (1989). *Democracy and Its Critics*. New Haven: Yale University Press.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selection from The Prison Notebooks*. New York: Basic Books.
- Gunawan, Jamil dkk. (ed.). (2005). *Desentralisasi Globalisasi dan Demokrasi Lokal*. Jakarta: LP3ES.
- Legg, Keith R. (1983). *Tuan, Hamba dan Politisi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasr, Sayyid Husein. (1991). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Prasetya. Irawan. (2006). *Penelitian Kwalitatif dan Kwantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA Fisip UI.